

---

# Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syari'ah Di Indonesia

Annisa Della Vernon<sup>1</sup>, Norma Rosyidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Syariah, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

---

## Article Info

### Article history:

Received : 03/03/2026

Revised : 06/04/2026

Accepted : 07/04/2026

### Keywords:

Inflation; Interest Rates; NPF;  
Profitability of Islamic Banks

### DOI:

10.37366/jespb.v11i01.3177

---

## ABSTRACT

One of the supporting factors of monetary policy that can support the profitability of Islamic banks in Indonesia is inflation, interest rates, net performing finance (NPF). Profitability utilizes Return on Assets (ROA) as the main indicator of bank financial performance. Inflation reflects the general level of price increases that can affect people's purchasing power, while interest rates reflect the cost of borrowing that impacts economic activity. NPF is utilized to indicate the quality of Islamic banking and the credit risk it faces. Inflation has a significant positive impact on the profitability of Islamic banks, which reflects that inflation can improve bank performance through an increase in people's purchasing power and an increase in operating costs. Interest rates have a negative influence on the profitability of Islamic banks because as sharia-based financial institutions, Islamic banks are in principle not directly affected by interest rates, suggesting an indirect relationship with adjustments to the level of Islamic financing. Meanwhile, NPF shows a significant positive effect on Profitability, indicating that increased financing risk reduces the bank's ability to generate profits.

---

## ABSTRAK

Salah satu faktor pendukung kebijakan moneter yang dapat mendukung profitabilitas bank syariah di Indonesia adalah inflasi, suku bunga, dan laba bersih (NPF). Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan bank. Inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga secara umum yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, sedangkan suku bunga mencerminkan biaya pinjaman yang berdampak pada aktivitas ekonomi. NPF digunakan untuk menunjukkan kualitas perbankan syariah dan risiko kredit yang dihadapinya. Inflasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, yang mencerminkan bahwa inflasi dapat meningkatkan kinerja bank melalui peningkatan daya beli masyarakat dan peningkatan biaya operasional. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah karena sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, bank syariah pada prinsipnya tidak secara langsung dipengaruhi oleh suku bunga, menunjukkan hubungan tidak langsung dengan penyesuaian tingkat pembiayaan syariah. Sementara itu, NPF menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa peningkatan risiko pembiayaan mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan.

---

### Corresponding Author:

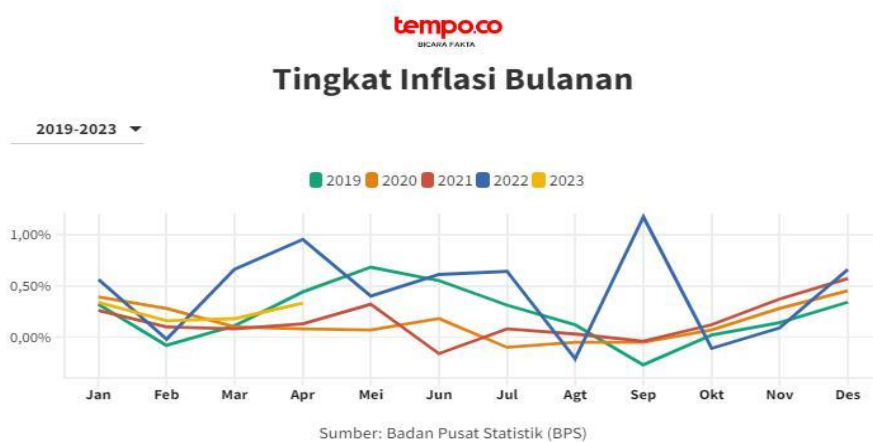
Annisa Della Vernon

Ekonomi Syariah, STAI An Najah Indonesia Mandiri

Email: [anisadella667@gmail.com](mailto:anisadella667@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan peningkatan lembaga perbankan dapat dilihat dari jenis layanan yang mereka sediakan. Meluasnya jaringan perbankan, semakin meningkat kualitas dalam mobilitasi bank dana masyarakat dengan memberi pinjaman dan pengelolaan bank semakin efisien dan dinamis dengan sektor/ sektor produktif. Inflasi, suku bunga, dan *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan beberapa variabel ekonomi yang punya hasil yang baik operasional bank syariah (Putra et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini punya tujuan dapat menganalisis dampak inflasi, suku bunga, dan NPF terhadap laba bank syariah di Indonesia.



Gambar 1. Grafik Tingkat Inflasi Bulanan 2019-2023  
Sumber: Grafik tingkat inflasi bulanan [www.tempo.com](http://www.tempo.com)

Grafik di atas bulanan tingkat inflasi dari tahun 2019 sampai dengan 2023 yang menghasilkan penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan fluktuasi inflasi setiap bulan selama lima tahun terakhir. Terlihat bahwa inflasi cenderung berfluktuasi di kisaran 0-1 persen. Pada tahun 2019 dan 2021, inflasi sempat meningkat tajam di bulan April-Mei, kemungkinan dipengaruhi oleh momentum Ramadan dan Idul Fitri yang biasanya meningkatkan konsumsi masyarakat. Tahun 2020 menunjukkan pola inflasi yang relatif moderat dan stabil, yang diyakini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi.

Tahun 2020 memperlihatkan pola inflasi yang cenderung lebih rendah dan stabil dibandingkan tahun lainnya. Situasi ini sejalan dengan dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi, pengurangan mobilitas masyarakat, serta melemahnya permintaan terhadap berbagai komoditas. Penurunan tekanan permintaan tersebut membuat inflasi bergerak dalam kisaran yang lebih moderat sepanjang tahun (Basari, 2025). Dengan demikian, grafik ini mencerminkan bagaimana dinamika inflasi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, pola konsumsi musiman, serta kejadian eksternal yang signifikan.

Sementara pada 2022, inflasi sempat melonjak tajam di bulan September, kemungkinan terkait dengan penyesuaian harga BBM. Tahun 2023 menunjukkan tren yang lebih stabil dibanding tahun-tahun sebelumnya, meski tetap mengalami kenaikan menjelang akhir tahun. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bagaimana faktor musiman dan kebijakan ekonomi memengaruhi tingkat inflasi bulanan di Indonesia.

Sementara itu, tahun 2023 menunjukkan tren inflasi yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, meskipun tetap terjadi kenaikan menjelang akhir tahun. Secara keseluruhan, grafik tingkat

inflasi bulanan dari 2019 hingga 2023 menggambarkan bagaimana kombinasi faktor musiman, dinamika konsumsi masyarakat, dan kebijakan ekonomi secara bersamaan memengaruhi pergerakan inflasi di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya pemantauan inflasi untuk memahami kondisi makroekonomi dan dampaknya terhadap industri perbankan, khususnya bank syariah.

Antara faktor eksternal tersebut, *inflation*, *Interest rate*, dan *Non-Performing Financing*, menjadi variabel penting yang mungkin secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah (Ahzahra et al., 2025). Preferensi pelanggan meskipun tidak adanya sistem bunga di bank-bank syariah, sementara dalam analisis *Estimating Profitability of Islamic in Indonesia* menggunakan metode ARDL dan data bulanan, ditemukan bahwa NPF merupakan salah satu variabel internal yang paling berpengaruh terhadap keuntungan. NPF mencerminkan kualitas pembiayaan yang berdampak terhadap pendapatan bank (Kalsom et al., 2025). Karena sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis seperti apa ketiga variabel tersebut mempengaruhi profitabilitas atau laba bank syariah di Indonesia.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi nasional, kinerja laba bank islam menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan efektivitas sistem keuangan berbasis syariah (Yuniar et al., 2024). Fluktuasi inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban pembiayaan, sementara perubahan suku bunga acuan dapat mempengaruhi sejauh mana produk perbankan syariah mampu bersaing dengan produk perbankan tradisional. Selain itu, tingkat NPF mencerminkan kualitas pembiayaan untuk disalurkan, di mana peningkatan NPF berpotensi menurunkan profitabilitas bank akibat meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah (Kuswahariani et al., 2020). Dengan demikian, ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan arah dan stabilitas keuangan bank syariah di Indonesia.

Sebaliknya, kualitas pendanaan yang dicairkan tercermin dalam tingkat kredit bermasalah (NPF). Peningkatan NPF dapat meningkatkan kemungkinan pendanaan bermasalah, yang pada akhirnya akan merugikan laba bersih bank syariah akibat menurunnya pendapatan dan meningkatnya biaya pencadangan (Kuswahariani et al., 2020). Oleh karena itu, inflasi, suku bunga, dan NPF berperan penting dalam menentukan arah, kinerja, dan stabilitas keuangan bank syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti bagaimana suku bunga, inflasi, dan kredit macet (NPF) memengaruhi pendapatan bank syariah. Temuan studi ini diharapkan dapat membantu manajemen bank, regulator, dan investor dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan perbankan syariah (Afrila et al., 2024). Selain itu, temuan penelitian oleh studi dengan stochastic frontier approach memperkirakan bahwa rata-rata efisiensi biaya bank umum Indonesia mencapai 93,21 % ini berarti masih ada ruang efisiensi yang bisa ditingkatkan untuk mendukung profitabilitas dan daya saing. Pemerintah dan otoritas keuangan dapat menggunakan hal ini sebagai panduan untuk membuat kebijakan yang mendorong stabilitas industri perbankan syariah dan meningkatkan efisiensi serta daya saing bank syariah dalam menghadapi perubahan ekonomi domestik dan internasional.

Selain itu, temuan Pemerintah dan otoritas keuangan dapat menggunakan studi ini sebagai panduan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor perbankan syariah. Jakarta, 13 Desember 2024 dalam rapat bulanan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 28 November 2024, terlepas dari meningkatnya ancaman geopolitik di seluruh dunia, industri jasa keuangan diakui sebagai industri yang tangguh. Sistem tata kelola yang kuat membantu bank syariah menjalankan prinsip syariah dengan konsisten, meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko yang terkait dengan operasional. Efisiensi dan kepercayaan pelanggan juga terpengaruh secara positif oleh hal ini. Untuk meningkatkan tata kelola syariah di bank, POJK mengenai Tata Kelola Syariah untuk Bank Komersial Syariah dan Unit Usaha Syariah, POJK mengenai Mutu Aset untuk Bank Rakyat Syariah (BPRS), dan

peraturan lainnya juga telah diterbitkan oleh OJK serta SEOJK terkait pelaksanaan tata kelola syariah. Dengan adanya informasi empiris yang kuat, kebijakan yang diambil diharapkan mampu mendorong peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan sektor perbankan syariah untuk bersaing dalam menghadapi perubahan ekonomi domestik dan internasional. Oleh karena itu, temuan studi ini bermanfaat bagi pertumbuhan sistem keuangan syariah Indonesia baik secara akademis maupun praktis.

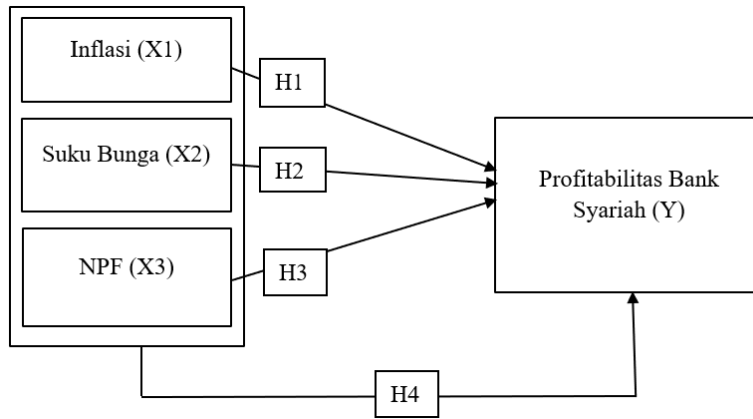
Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bank syariah untuk mempertahankan kinerja keuangan mereka dan kesulitan yang mereka hadapi dengan mendefinisikan tujuan penelitian, yaitu untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel ekonomi ini (Pahala, 2023). Selain itu, diharapkan penelitian ini akan membantu para pembuat kebijakan dan pelaku di sektor perbankan syariah untuk mengembangkan rencana yang sesuai guna memaksimalkan keuntungan bank syariah dalam menghadapi perubahan kondisi makroekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana inflasi, suku bunga, dan NPF (Non-Performing Profits) memengaruhi pendapatan bank syariah di Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen yang memengaruhi kemampuan bank syariah untuk mempertahankan kesuksesan finansialnya, yang menunjukkan bagaimana berbagai aspek ekonomi saling terkait. Para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya di sektor perbankan syariah juga diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini dalam mengembangkan rencana yang tepat untuk memaksimalkan keuntungan bank syariah di tengah volatilitas ekonomi makro saat ini (Hasrah et al., 2025).

Selain itu, diharapkan studi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dan pelaku di sektor perbankan syariah untuk mengembangkan rencana yang sesuai. Bank syariah dapat memaksimalkan keuntungan mereka meskipun kondisi makroekonomi berubah-ubah jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak NPF, suku bunga, dan inflasi (Nursiwan, 2023). Kesimpulan studi ini juga dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih baik yang akan menjaga industri perbankan syariah Indonesia tetap stabil dan kompetitif.

## 2. METODE PENELITIAN

Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kredit macet (NPF) terhadap pendapatan bank syariah di Indonesia diteliti dalam makalah ini menggunakan metodologi kuantitatif dan riset pustaka. Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyediakan data sekunder untuk tahun 2020 hingga 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan salah satu kriterianya adalah memiliki catatan keuangan yang komprehensif. Regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan, bersama dengan uji asumsi tradisional (autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kontribusi faktor independen terhadap pendapatan bank syariah, sedangkan uji t dan uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

- H1: Inflasi mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
- H2: Suku bung mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
- H3: NPF mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
- H4: Inflasi, suku bunga, dan NPF secara simultan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

##### Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
Inflasi	0.920	1.087
Suku Bunga	0.983	1.017
NPF	0.906	1.104

Sumber: Data diolah 2024

Karena nilai toleransi lebih dari 0,1 dan semua nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang parah pada data yang disajikan dalam Tabel 1. Dengan demikian, kecil kemungkinan multikolinieritas akan mengganggu hasil model regresi karena semua variabel independen relatif bebas dari korelasi linier yang kuat satu sama lain.

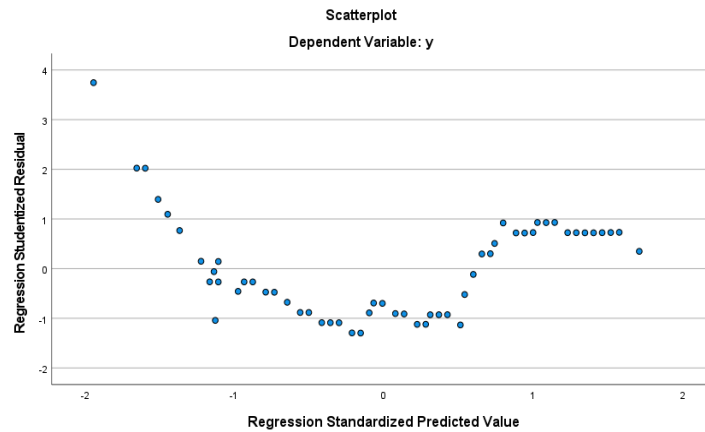
Tabel 2. Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.990	0.981	0.980	0.02483	0.360

Sumber: Data diolah 2024

Variabel dependen (laba bank syariah/Y) dan variabel independen (inflasi/X1, suku bunga/X2, dan NPF/X3) memiliki hubungan yang sangat kuat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R = 0,990. Nilai R Kuadrat sebesar 0,981 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut menjelaskan 98,1% variasi perubahan pendapatan bank syariah, dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian ini menjelaskan

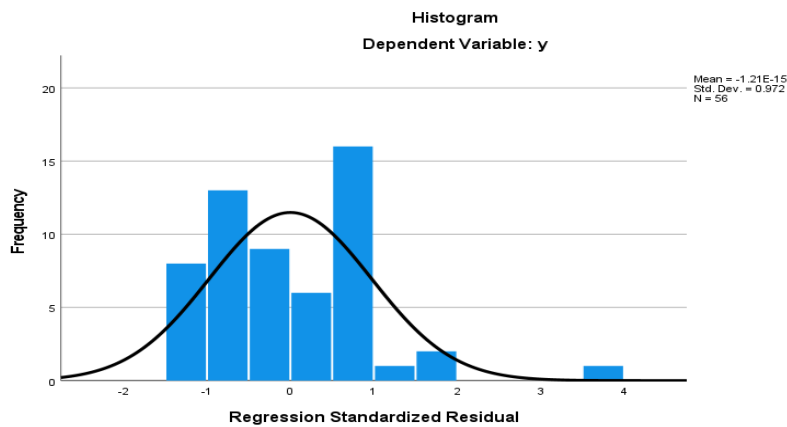
sisanya sebesar 1,9%. Model regresi ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan tidak menurun secara signifikan bahkan ketika memperhitungkan jumlah variabel independen, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Kuadrat = 0,980, yang hampir sama dengan R Kuadrat.



**Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah 2024 SPSS

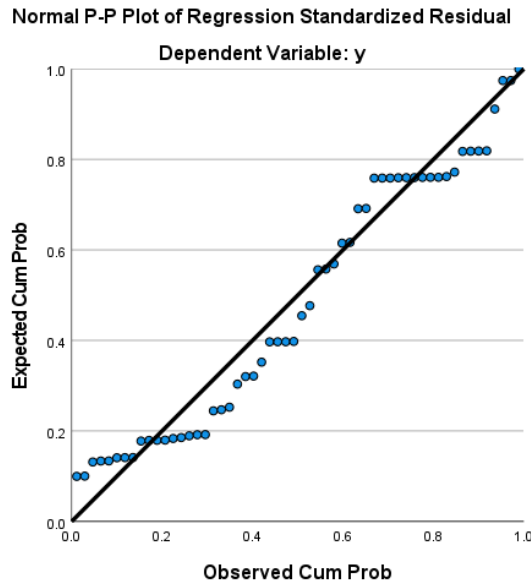
Dari gambar 2 Scatterplot ini memperlihatkan pola non-linear pada residual dan adanya variasi yaitu adanya pola (heteroskedastisitas), menandakan bahwa model regresi linier mungkin tidak sepenuhnya tepat. Selain itu, kehadiran beberapa *outlier* menunjukkan adanya observasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap model. Diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memperbaiki model atau mempertimbangkan model non-linear agar analisis lebih akurat (Hakim, 2023).



**Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Regression Residual**

Sumber: Data diolah 2024, SPSS

Histogram menunjukkan bahwa distribusi residual tidak sepenuhnya simetris dan menyimpang dari distribusi normal, terutama dengan ekor kanan yang lebih panjang. Kondisi ini mengisyaratkan potensi outlier dan pelanggaran asumsi normalitas, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi dan inferensi dalam model regresi.



**Gambar 5. Hasil Uji Normalitas P-Plot**  
 Sumber: Data dioalah 2024, SPSS

Plot menunjukkan bahwa sebagian besar titik berada di sekitar garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa residual secara umum mengikuti distribusi normal. Namun, ada beberapa penyimpangan kecil di bagian ujung atas dan bawah, yang mungkin menandakan sedikit deviasi dari normalitas. Secara keseluruhan, asumsi normalitas residual tampaknya hampir terpenuhi, meskipun deviasi kecil tersebut dapat berdampak pada model jika signifikan.

**Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)**

Uji Signifikan Parsial (Uji T)				
Model	B	Std.Error	t	Sig
(Costant)	-1.933	0.048	-40.0187	<.001
Inflasi	0.000	0.000	2.607	0.012
Suku Bunga	2.138E-5	0.000	0.606	0.547
NPF	.501	0.010	49.953	<.001

Sumber: Data diolah 2024

- a. Berdasarkan pada analisis data ditemukan variabel inflasi yang signifikan sebesar 0,012, data analisis ditemukan variabel inflasi yang signifikan sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai variabel independen (X1), variabel individu. Variabel inflasi berdampak secara individu pada pengaruh terhadap variabel hasil *Profitabilitas* bank syariah sebagai variabel dependen (Y), karena nilai signifikan variabel inflasi sebesar  $0.012 < \alpha$  (5% /0,05).
- b. Untuk data yang sudah dikumpulkan pada variabel suku bunga, dihasilkan signifikan variabel suku bunga sebesar 0.547, Nilai ini berarti termasuk dalam variable terpisah. Secara individu variabel suku bunga sebagai variabel independen (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel hasil *Profitabilitas* bank syariah sebagai variabel dependen (Y), karena nilai signifikan variabel suku bunga sebesar  $0.547 < \alpha$  (5% /0.05) (Triuspitorini & Setiawan, 2020).

- c. Pada pengelolaan data NPF berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dihasilkan signifikan variabel NPF sebesar  $<.001$ . Nilai tersebut berarti bahwa secara individu variabel NPF sebagai variabel independen ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap variabel hasil *Profitabilitas* bank syariah sebagai variabel dependen ( $Y$ ), karena nilai signifikan variabel NPF sebesar  $<.001 < \alpha$  (5% /0.05) (Nasution et al., 2022).

**Tabel 4. Hasil Uji F**

F	Sig
896.602	<.001

Sumber: Data diolah 2024

Tingkat signifikansi F pada penelitian ini kurang dari 0,001. Tingkat signifikansi F kurang dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat secara serentak.

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

KETERANGAN	NILAI KOEFISIEN
R Square	0.981 atau 98.1%
Adjusted R Square	0.980

Sumber: Data diolah 2024

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan nilai R-Square sekitar 0,981. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai nominal transaksi Inflasi, Suku Bunga, dan NPF adalah variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel Profitabilitas Nominal Bank Syariah sebagai variabel terikat ( $Y$ ) dengan persentase sekitar 98,1% dan 1,9%, masing-masing, dibandingkan dengan variabel lain dalam model. Sebagai variabel, Transaksi Inflasi, Suku Bunga, dan NPF dapat menjelaskan variabel Profitabilitas Nominal Bank Syariah sebagai variabel terikat ( $Y$ ) dengan persentase sekitar 98,1% dan 1,9%, masing-masing, dibandingkan dengan variabel lain dalam model ((Tanjungpura, 2024).

**Tabel 6. Hasil Uji Linier Berganda**

Model		Unstandandized B
1	(Constant)	-1.933
	Inflasi	0.000
	Suku Bunga	2.138E-5
	NPF	0.501

Sumber: Data diolah 2024

Dalam penelitian ini, koefisien yang tidak distandarisasi digunakan dalam persamaan regresi linier berganda. Alasannya adalah setiap variabel memiliki serangkaian satuan dan fungsi unik yang membantu menjelaskan seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda berikut digunakan, berdasarkan hasil pengujian pada tabel sebelumnya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -1.933 + 0.000X_1 + 2.138E-5X_2 + 0.501X_3 + e$$

Persamaan di atas menjelaskan:

1. Nilai konstanta (-1.933)

Artinya, ketika seluruh variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan NPF) berada pada nilai nol, untuk itu nilai variabel dependen diprediksi sebesar -1,933. Nilai konstanta negatif menunjukkan bahwa tanpa pengaruh ketiga variabel tersebut, nilai dasar dari variabel terikat berada pada level rendah atau negatif.

2. Koefisien Inflasi (X1)

Koefisien tak terstandarisasi (B) = 0,000 dengan Sig. = 0,012 (< 0,05).

Ini berarti secara statistik X1 berpengaruh signifikan terhadap Y, tetapi besarnya pengaruh dalam satuan asli sangat kecil (karena B = 0,000 dibulatkan), sehingga perubahan satu satuan X1 hanya menaikkan Y dalam jumlah yang sangat kecil.

3. Koefisien Suku Bunga (X2)

Koefisien B = 2,138E-5 dengan Sig. = 0,547 (> 0,05). Secara matematis, setiap kenaikan satuan X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,00002138. Namun karena nilai Sig. > 0,05, pada pengaruh untuk X2 terhadap Y tidak signifikan secara statistik, sehingga secara ilmiah X2 tidak terbukti berpengaruh terhadap Y dalam model ini.

4. Koefisien NPF (X3)

Koefisien B = 0,501 dengan Sig. < 0,001. Artinya untuk kenaikan satu satuan nilai X3 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,501, dan pengaruh ini sangat signifikan secara statistik. X3 adalah variabel yang paling kuat dalam menjelaskan variasi Y (sejalan dengan standar Beta 1,002 dan nilai t yang sangat besar).

### 3.2. PEMBAHASAN

#### Peran Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Analisis data mengungkapkan variabel inflasi yang signifikan sebesar 0,012. Variabel individu terbukti sebagai variabel independen (X1). Karena nilai signifikansinya sebesar  $0,012 < \alpha$  (5% / 0,05), variabel inflasi memiliki pengaruh individu terhadap variabel hasil profitabilitas bank syariah sebagai variabel dependen (Y). Inflasi memiliki dampak substansial terhadap profitabilitas, hal ini dapat ditentukan. Ini menyiratkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi akan secara langsung memengaruhi kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil ini menegaskan berdasarkan inflasi merupakan faktor eksternal yang penting dalam menentukan kinerja profitabilitas bank syariah. Bank Syariah seperti bank Muamalat dan Bank Syariah Indonesia (BSI) harus mampu merespons dinamika inflasi dengan strategi manajemen risiko yang lebih adaptif. Strategi tersebut dapat berupa diversifikasi produk pembiayaan, optimalisasi portofolio aset produktif, serta penyesuaian tingkat bagi hasil secara fleksibel sesuai perkembangan ekonomi (Choiri et al., 2025). Dengan langkah-langkah tersebut, bank syariah dapat menjaga stabilitas pendapatan meskipun terjadi fluktuasi inflasi.

Salah satu elemen eksternal penting yang memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia adalah inflasi. Sebagai respons terhadap dinamika inflasi, bank syariah harus menggunakan teknik manajemen risiko yang lebih fleksibel, seperti diversifikasi penawaran pembiayaan, memaksimalkan penggunaan pembiayaan berbasis aset, dan memodifikasi tingkat pembagian keuntungan sesuai kebutuhan. Inflasi memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas bank syariah, terutama dalam hal *Return on Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)*, menurut penelitian oleh (Rizantha & Lestari, 2025).

Menurut pengamatan dan temuan Zuhroh (2022), profitabilitas bank syariah terpengaruh secara negatif oleh kenaikan suku bunga acuan. Berdasarkan data panel dari sejumlah bank syariah di Indonesia, termasuk Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah, metrik profitabilitas termasuk return on equity (ROE) dan return on assets (ROA) menurun seiring dengan kenaikan suku bunga. Hal ini terjadi karena kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pembiayaan dan membuat produk bank syariah kurang menarik bagi konsumen, yang pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan (Cahyani, 2018).

Hasil ini konsisten dengan temuan (Anindyaa, Apriliantob, and Agustinc, 2022) yang menyebutkan bahwa pada periode inflasi tinggi di Indonesia tahun 2022, terdapat penurunan rata-rata ROA bank syariah sebesar 0.003236% dibandingkan tahun sebelumnya. Profitabilitas bank syariah meningkat karena pembiayaan pada sektor UMKM berkembang pesat, didukung oleh program stimulus pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang stabil memberikan ruang bagi bank syariah untuk mengoptimalkan pendapatan dari pembiayaan sekaligus meminimalkan risiko gagal bayar (Hasrah et al., 2025).

Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pada beberapa periode, profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren yang kuat dan konsisten meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, BSI membukukan laba bersih sebesar Rp 5,70 triliun, tumbuh 33,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024 ketika laba bersih kembali meningkat menjadi Rp 7,01 triliun, naik 22,83% year-on-year (BSI, 2024). Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pola profitabilitas yang lebih fluktuatif, dengan laba sebelum pajak (PBT) meningkat 45% berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember 2024, angka tersebut mencapai IDR 20,4 miliar secara tahunan (yoy) pada akhir tahun fiskal 2024.

Kinerja positif ini didorong oleh pertumbuhan total pembiayaan, termasuk peningkatan pesat pembiayaan sewa sebesar 225%, dan efisiensi operasional (tvonenews.com, 2024). Hal ini terjadi karena pembiayaan sektor UMKM berkembang pesat, didukung oleh program stimulus pemerintah. Perkembangan positif sektor UMKM mampu menekan risiko gagal bayar sehingga pendapatan bank tetap terjaga. Kondisi ini menggambarkan bahwa dampak inflasi dapat diminimalkan ketika bank mampu mengoptimalkan portofolio pembiayaan pada sektor yang produktif.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa inflasi tidak selalu memberikan dampak negatif secara mutlak. Dampak inflasi terhadap profitabilitas sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen aset dan liabilitas yang diterapkan oleh bank syariah (Kurniawan et al., 2025). Ketika manajemen mampu mengendalikan risiko, mengatur portofolio pembiayaan yang sehat, dan merespons perubahan ekonomi dengan cepat, maka pengaruh negatif inflasi dapat ditekan secara efektif (Afrila et al., 2024; Kurniawan et al., 2025; R. Wati & Fasa, 2024).

Secara umum, kemampuan bank syariah untuk mempertahankan profitabilitas sangat bergantung pada stabilitas inflasi. Stabilitas suku bunga memberikan bank dana yang dibutuhkan untuk memaksimalkan pendapatan pembiayaan sekaligus menurunkan risiko kredit macet. Bank Indonesia dapat mempertahankan suku bunga acuannya (Suku Bunga BI) selama inflasi berada dalam kisaran target. Saat ini, Suku Bunga BI berada di angka 4,75% BI-Rate bertahan di level 4,75% (bi.go.id, 2025a). Bank syariah mampu menyediakan pengaturan pembiayaan yang menarik dan mengendalikan biaya pendanaan dengan lebih baik ketika suku bunga stabil dan rendah. Untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan ekonomi, bank syariah harus terus meningkatkan kapasitasnya dalam riset makroekonomi dan manajemen risiko.

## Peran Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Untuk data yang sudah dikumpulkan pada variabel suku bunga, dihasilkan signifikan variabel suku bunga sebesar 0.547, Nilai ini berarti termasuk dalam variable terpisah. Secara individu variabel suku bunga sebagai variabel independen ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel hasil *Profitabilitas* bank syariah sebagai variabel dependen ( $Y$ ), karena nilai signifikan variabel suku bunga sebesar  $0.547 < \alpha$  ( $5\% / 0.05$ ) (Triuspitorini & Setiawan, 2020).

Meskipun tidak diterapkan secara langsung dalam sistem perbankan syariah, suku bunga tetap menjadi indikator penting dalam perekonomian yang dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah secara tidak langsung. Kenaikan suku bunga cenderung menekan Kemampuan bank syariah untuk bersaing dalam pengumpulan dana karena bank-bank konvensional menawarkan imbal hasil lebih tinggi (Muzan et al., 2024). Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, bank syariah memiliki peluang lebih besar untuk memperluas pembiayaan karena masyarakat lebih memilih instrumen keuangan syariah yang stabil (Mairiza & Harahap, 2024). Dengan demikian, pergerakan suku bunga tetap relevan untuk dipantau oleh bank syariah sebagai bagian dari manajemen risiko eksternal.

Suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan bank syariah, meskipun suku bunga tersebut tidak diterapkan secara langsung dalam sistem syariah. Kenaikan suku bunga umumnya membuat bank syariah kurang kompetitif. Didalam menghimpun dana dan meningkatkan biaya pembiayaan, sedangkan penurunan suku bunga memberikan peluang untuk ekspansi pembiayaan yang lebih besar. Statistik terbaru per Oktober/November 2025 menunjukkan kecenderungan ini: pada rapat Dewan Gubernur terakhir pada Oktober 2025, Bank Indonesia (BI) memilih untuk mempertahankan Suku Bunga BI di angka 4,75%. Pilihan ini mendukung inisiatif yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah. Studi oleh (Mariska et al., 2025; Marlina et al., 2022; Zuhroh, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah terpengaruh secara negatif oleh kenaikan suku bunga acuan. Berdasarkan data panel dari sejumlah bank syariah di Indonesia, kesimpulan ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga naik, Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) seringkali menurun.

Hasil serupa ditemukan dalam studi oleh (Elvina et al., 2021), yang menyatakan bahwa ketika suku bunga BI. Hal ini karena konsumen cenderung mengalihkan preferensi mereka ke deposito bank konvensional dengan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi syariah. Tren pergeseran preferensi masyarakat terhadap produk simpanan perbankan juga tercermin dalam data (ojk.go.id, 2025) melalui publikasi Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Juni 2025 dan Snapshot Perbankan Syariah Juni 2025. Per Juni 2025, total DPK perbankan syariah tercatat sekitar Rp 738,84 triliun dengan pertumbuhan 6,98% year-on-year, sementara total aset keuangan syariah nasional mencapai sekitar Rp 2.972,94 triliun dengan pangsa pasar 11,47% terhadap industri keuangan nasional, sehingga menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah tetap tumbuh, porsi simpanan masyarakat masih didominasi oleh produk simpanan berbasis bunga di perbankan konvensional.

Suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kredit jangka pendek (pemberian pinjaman), sementara kredit sebagai saluran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Ini berarti bahwa ketika suku bunga turun, kredit meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (sektor riil), menurut studi Analisis Suku Bunga Melalui Saluran Kredit dan Jumlah Peredaran Uang terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2005–2019 (Afdol et al., 2022). Rendahnya suku bunga acuan memicu pertumbuhan pembiayaan pada sektor riil, khususnya UMKM dan properti, sehingga meningkatkan pendapatan dari produk pembiayaan (Ritonga, 2025).

Sebaliknya, pada periode suku bunga rendah tahun 2020–2021, bank syariah justru menunjukkan peningkatan profitabilitas. Rendahnya suku bunga acuan pada periode tersebut mendorong pertumbuhan pembiayaan di sektor riil. Data terbaru dari Bank Indonesia periode suku bunga rendah pada tahun 2020–2021 (di mana suku bunga acuan BI-Rate sempat menyentuh rekor terendah 3,5% untuk mendorong ekonomi pasca-pandemi) memang memberikan angin segar bagi profitabilitas bank syariah. Lingkungan suku bunga rendah saat itu mendorong ekspansi pembiayaan yang signifikan di sektor riil dan meningkatkan margin keuntungan bank syariah, terutama UMKM dan properti. Peningkatan pembiayaan ini berdampak positif terhadap pendapatan bank syariah, karena margin dari pembiayaan menjadi lebih optimal dan risiko gagal bayar relatif lebih rendah (Ammy & Sugianto, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa suku bunga dapat memberikan pengaruh tidak langsung yang kuat terhadap profitabilitas, tergantung pada arah pergerakannya.

### Peran NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada pengelolaan data NPF berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dihasilkan signifikan variabel NPF sebesar  $<.001$ . Nilai tersebut berarti bahwa secara individu variabel NPF sebagai variabel independen (X3) berpengaruh terhadap variabel hasil *Profitabilitas* bank syariah sebagai variabel dependen (Y), karena nilai signifikan variabel NPF sebesar  $<.001 < \alpha (5\% / 0.05)$  (Nasution et al., 2022).

NPF berperan sebagai indikator utama yang memengaruhi kinerja Profitabilitas bank syariah. Risiko kerugian meningkat seiring dengan NPF, yang mengurangi pendapatan bank melalui penurunan margin pembiayaan dan peningkatan biaya pencadangan. Oleh karena itu, bank syariah harus fokus pada manajemen risiko pembiayaan dengan memperketat analisis kredit, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan memastikan kebijakan restrukturisasi yang efektif untuk menjaga stabilitas NPF. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) industri perbankan syariah secara agregat masih terjaga di level yang aman, jauh di bawah ambang batas maksimum 5%. Fokus bank pada analisis kredit yang ketat berhasil menahan kenaikan NPF meskipun adanya tantangan ekonomi pasca-pandemi.

Penelitian oleh Devi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara NPF dan *Return on Assets* (ROA) pada bank syariah di Indonesia. Menurut studi ini, ROA dapat turun sebesar 0,12% untuk setiap kenaikan 1% dalam rasio NPF. Fenomena peningkatan NPF terjadi secara signifikan selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021. Sektor-sektor seperti UMKM, properti, dan konsumsi mengalami tekanan ekonomi yang menyebabkan nasabah kesulitan memenuhi kewajiban pembiayaan (Pertiwi et al., 2024). Hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan bank syariah dari pembiayaan, sekaligus meningkatkan beban operasional untuk menutupi risiko kredit bermasalah (Pertiwi et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi, suku bunga, dan *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi yang secara langsung berdampak pada permintaan pembiayaan syariah. Peningkatan inflasi cenderung menurunkan pendapatan bank syariah karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk mengakses pembiayaan (Setiawan et al., 2022).

Hasil penelitian Etika (2025) ini mendukung teori yang menyatakan stabilitas makroekonomi yang sangat memengaruhi kinerja bank syariah. Inflasi dan suku bunga sebagai indikator ekonomi makro memberikan tekanan pada kinerja pembiayaan (Sumual et al., 2025). Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pengelolaan risiko kredit (NPF) sangat penting untuk menjaga keberlanjutan operasional bank syariah (Siyamto, 2025).

Dalam konteks pengembangan teori, hasil penelitian ini dapat memperluas model teori tentang faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Analisis teoritis tentang interaksi antara faktor eksternal (suku bunga) dan internal (manajemen risiko) didukung penuh oleh Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga acuannya (BI-Rate) stabil di level 4,75% pada Oktober 2025 untuk menjaga stabilitas Rupiah dan mengendalikan inflasi (bi.go.id, 2025b). Lingkungan suku bunga yang stabil ini memberikan ruang bagi bank syariah untuk mengelola biaya dana mereka dengan efisien. Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun pendekatan baru dalam strategi bisnis bank syariah untuk meningkatkan efektivitas operasional dan daya saing di tengah keterbatasan keuangan. (Hartono & Sarji, 2024).

### **Peran Inflasi, Suku Bunga, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia**

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi F kurang dari 0,001. Terdapat ambang batas signifikansi F di bawah 0,05. Hasil dari sejumlah penelitian sebelumnya konsisten dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh (Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan NPF secara bersama dan menurutnya ketiga faktor ini secara kolektif memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Profitabilitas bank syariah secara signifikan dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan kualitas pembiayaan, menurut penelitian oleh (Lisnawati & Shaf, 2025) yang menemukan hasil yang serupa. Landasan empiris penelitian ini diperkuat oleh konsistensi temuan-temuan tersebut.

Inflasi sebagai salah satu variabel makroekonomi dapat memengaruhi kemampuan bank syariah dalam mengelola margin pembiayaan (Wahyuni et al., 2020). Ketika inflasi naik, kemampuan orang untuk membeli barang-barang berkurang, yang mengurangi potensi permintaan. Pembiayaan dapat terpengaruh (Zelvia et al., 2024). Kondisi ini secara tidak langsung dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah yang sangat bergantung pada aktivitas pembiayaan dan kualitas aset (Widhiasti, 2021).

Suku bunga, meskipun tidak secara langsung digunakan dalam operasional bank syariah, tetap menjadi indikator penting dalam perekonomian. Pergerakan suku bunga acuan dapat memengaruhi preferensi masyarakat antara menggunakan layanan bank konvensional atau bank syariah (Mustofa et al., 2025). Ketika suku bunga meningkat, bank konvensional menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi, sehingga bank syariah menghadapi tantangan kompetitif yang dapat berdampak pada tingkat profitabilitasnya (Ainunsari, 2024; Muzan et al., 2024; Purnamasari et al., 2023).

Selain itu, *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki peran krusial dalam menentukan stabilitas kinerja bank syariah. Tingkat NPF yang tinggi dari jurnal sebelumnya (Dewi et al., 2024; Kuswahariani et al., 2020; Muarif et al., 2021) menunjukkan adanya pembiayaan yang dapat menurunkan pendapatan bank. Pembiayaan bermasalah juga menuntut bank menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga laba yang dapat diperoleh menjadi lebih rendah (L. Wati et al., 2025). Itulah mengapa pengelolaan risiko pembiayaan merupakan faktor kunci dalam menjaga profitabilitas (Erna Apriani et al., 2023).

Secara keseluruhan, penemuan pada penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas bank syariah bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga (Dayanti & Indrarini, 2019). Ketika ketiga variabel inflasi, suku bunga, dan NPF diperhitungkan bersama, bank syariah dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk mempertahankan kinerja yang stabil (Edriyanti et al., 2020). Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan operasional dan meningkatkan daya saing bank syariah di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah (Nuraini, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh inflasi, yang mengindikasikan bahwa pergeseran tingkat inflasi dapat berdampak pada kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan. Profitabilitas bank syariah tidak langsung terpengaruh oleh perubahan suku bunga konvensional, karena suku bunga tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa terlepas dari perubahan suku bunga ekonomi, sistem perbankan syariah tetap relatif stabil.

Di sisi lain, NPF (*Non-Performing Finance/KPR*) terbukti menjadi faktor terpenting dan paling umum yang memengaruhi profitabilitas bank syariah. Risiko KPR yang tinggi, yang dapat menurunkan keuntungan bank, tercermin dalam NPF yang tinggi. Inflasi, suku bunga, dan NPF semuanya memiliki dampak substansial pada profitabilitas secara bersamaan. Model penelitian ini dapat menjelaskan hampir semua fluktuasi pendapatan bank syariah. Untuk mempertahankan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya teknik manajemen risiko dan pemantauan kondisi makroekonomi.

#### REFERENSI

- Afdol, A., Mardiana, & Widayatsar, A. (2022). *Analysis Of Interest Rate Through Credit Channel And The Amount Of The Money Circulation On Indonesian Economic Growth 2005 – 2019 ( Analisis Suku Bunga Melalui Jalur Penyaluran Kredit Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005 – 2019)*. 1(2), 47–58.
- Afrila, L., Zuliansyah, A., & Ahmad Hazas Syarif. (2024). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Fdr, Car, & Bopo Terhadap Npf Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023*. 10(2), 210–227.
- Ahzahra, S. S. E., Mukhsin, M., & Fatoni, A. (2025). *Peran Bopo Sebagai Mediator Pengaruh Npf, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. 10(204), 3104–3119.
- Ainunsari. (2024). *Analisis Kinerja Bank Syariah : Perbandingan Antara Sistem Bagi Hasil dan Sistem Bunga di Bank Konvensional*.
- Ammy, B., & Sugianto. (2023). *Efisiensi Dan Risiko Sebagai Mediator Pembiayaan Pendanaan Dan Bagi Hasil Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. 2, 44–55.
- Anindyaa, A. P., Apriliantob, F., & Agustinc, A. F. (2022). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2021* Arzi. 2(3), 11–18.
- Basari, L. O. M. Y. A. (2025). *Pengendalian Inflasi Dalam Upaya Stabilitas Ekonomi Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Di Kota Baubau*. 1–14.
- bi.go.id. (2025a). *BI-Rate Tetap 4,75%: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas*. Bi.Go.Id. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2725025.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2725025.aspx)
- bi.go.id. (2025b). *I-Rate Tetap 4,75%: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas*. Bi.Go.Id. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2725025.aspx#:~:text=BI-Rate Tetap 4%2C75,Mendorong Pertumbuhan Ekonomi%2C Mempertahankan Stabilitas](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2725025.aspx#:~:text=BI-Rate%20Tetap%204%2C75,Mendorong%20Pertumbuhan%20Ekonomi%2C%20Mempertahankan%20Stabilitas)
- BSI, B. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Bankbsi.Co.Id. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2024-ID/190/>
- Cahyani, Y. T. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016)*. 5(1).
- Choiri, A., Wibowo, W., Aminuddin, Ariga, A., & Setyono, O. (2025). *Analisis Strategi Optimalisasi Likuiditas pada Perbankan Syariah di Indonesia*. 4(4), 6122–6134.
- Dayanti, R., & Indrarini, R. (2019). *Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank*

- Umum Syariah Riski. 2, 163–182.
- Devi, H. P. (2021). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Return on Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. 5, 1–11.
- Dewi, A. S. P., Anwar, M. K., & Maryam Bte Badrul Munir. (2024). *Pengaruh Tabungan Wadiah, Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Risiko Likuiditas (FDR) Pada Produk 'Tepat Pembiayaan Syariah' Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank BTPN Syariah Tbk (2015 - 2023)*. 14(1), 64–81. <https://doi.org/10.15642/elqist.2024.14.1.64-81>
- Edriyanti, R., Chairina, & Khairunnisa, A. (2020). *Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah Dan Npf Terhadap Roa (Studi Kasus Bprs Di Indonesia)*. 63–74.
- Elvina, M., Purnami, A. A. S., & Athina, I. G. A. (2021). *Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar ( M1 ) dan Suku Bunga BI ( BI Rate ) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. 4(2), 47–52.
- Erna Apriani, Dian Rachmawati Afandi, Abdul Latif, & Aprilianti. (2023). *Macroeconomic Perspective on the Growth of Corporate Sharia Bonds (Sukuk) in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(4), 352–364. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20234pp352-364>
- Etika, C. (2025). *Stabilitas keuangan bank syariah dan faktor makroekonomi di indonesia*. 8, 228–234.
- Hakim, A. (2023). *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Hartono, B. D., & Sarji. (2024). *Membangun Keunggulan Kompetitif Melalui Manajemen Risiko Berbasis Syariah Bambang*. 2(2), 61–74.
- Hasrah, A. R., Risnawati, Lisnawati, & Sani, C. (2025). *Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Program Edukasi Dan Penguatan Kepercayaan Nasabah*. 7215, 17–30.
- Kalsom, U., Munandar, A., & Muthiah, H. (2025). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing (Npf) Di Pt Bank Syariah Indonesia Tbk*. 8(2), 155–170.
- Kurniawan, M. R., Ghafur, A., & Kartikawati, Y. (2025). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah*. 10(01), 200–215. <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2428>
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). *Analisis Non Performing Financing ( Npf ) Secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia*. 6(1), 26–36.
- Lisnawati, R., & Shaf, M. (2025). *Pengaruh Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah*. 6(2), 311–321.
- Mairiza, D., & Harahap, N. M. (2024). *Analisis Pilihan Investasi Masyarakat: Berkurangnya Minat Terhadap Bank Syariah Di Tengah Meningkatnya Popularitas Pasar Modal*. 03(01).
- Mariska, S., Margama, A. L., & Prabowo, R. D. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. 4(2), 910–915.
- Marlina, L., Hidayat, W. W., & Rahmat, B. Z. (2022). *Bopo, Npf, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. 4(6), 2339–2353.
- Muarif, H., Azharsyah Ibrahim, & Amri, A. (2021). *Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018*. 36–55.
- Mustofa, A. J., Diniati, B. T., Fikri, M. L. A., Nabila, F. U., & Lail, I. H. (2025). *Analisis Determinan Pergerakan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia: Studi Masa Pandemi dan Pemulihan Ekonomi*. 9(2), 288–304.
- Muzan, A., Rahman, R., Sari, T. P., & Farhat, M. (2024). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Nasabah di Bank Syariah*. 6, 79–90.
- Nasution, Y. S. J., Arif, M., & Siregar, S. Z. (2022). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Npf Terhadap*

- Pendapatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1699–1708.
- Nuraini, U. (2023). *Dinamika Perbankan Syariah Di Era Digital: Tantangan, Inovasi, Dan Arah Masa Depan*. 6, 1–12.
- Nursiwan, A. (2023). *Analisis Dampak Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pendekatan Time Series*. 1(1).
- ojk.go.id. (2025). *Statistik Perbankan Indonesia – Juni 2025*. Ojk.Go.Id. [https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2025/STATISTIK PERBANKAN INDONESIA -Juni 2025.pdf](https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2025/STATISTIK%20PERBANKAN%20INDONESIA%20-Juni%202025.pdf)
- Pahala, L. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah di Indonesia: Pendekatan Regresi Panel*. 1(1).
- Pertiwi, N. J., Fasa, M. I., & Susanto, I. (2024). *Analisis Strategi Bank Syariah Dalam Meningkatkan Pembiayaan Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah (Ukm) Inner Sharia Bank Strategy Analysis Increasing Financing For Small And Medium Enterprises (Ukm)*. November, 8107–8117.
- Purnamasari, D. S., Syarifuddin, M. S., & Safitri, F. I. (2023). *Literasi Muslim Dalam Memilih Sistem Perbankan di Indonesia Antara Bank Syariah atau Bank Konvensional*. 6(February), 1–17.
- Putra, R. A. S., Mufidati, L. C., Aziza, S., Fajrin, B. A. N., Anjani, V. P., & Setiawati, D. (2024). *Analisis Keadilan Bank Dalam Bertransaksi : Hubungan Dengan Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kinerja Bank*. 112–137.
- Ritonga, S. N. U. (2025). *Studi Dampak Kebijakan Moneter terhadap Sektor Riil di Indonesia*. 1–11.
- Rizantha, P. E., & Lestari, W. D. (2025). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Inflasi, Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)*. 8(2), 1552–1569.
- Sari, V. I., Wiyono, G., & Mujino. (2021). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nonperforming Finance (Npf) Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia*. 4(1), 32–40.
- Setiawan, I., Afyanti, F., Hermawan, D., & Yanti, T. S. (2022). *Pembiayaan UMKM Bank Syariah dan Stabilitas Moneter di Indonesia Pasca Pandemic Covid-19*. 10(2), 743–754.
- Siyamto, Y. (2025). *Perkembangan Kualitas Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia : Tren Kategori dan Non-Performing Financing 2015 – 2024*. 4(2), 747–758.
- Sumual, A. K., Auliana, W., & Pakiding, E. P. B. (2025). *Kebijakan Energi Terbarukan dan Ketahanan Ekonomi Regional di Indonesia: Peran Kapasitas Fiskal dan Komitmen Politik dalam Transisi Energi*. 1(2).
- Tanjungpura, U. (2024). *Pengaruh makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap pangsa pasar bank umum syariah di indonesia*.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). *Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan ...*, 8(1), 121–132.
- tvonenews.com. (2024). *Raih Kinerja Positif, Laba Sebelum Pajak Bank Muamalat Meningkatkan 45 Persen yoy pada 2024*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/ekonomi/316172-raih-kinerja-positif-laba-sebelum-pajak-bank-muamalat-meningkat-45-persen-yoy-pada-2024>
- Wahyuni, T., Siregar, P. A., & Bancin, K. (2020). *Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia*. 8, 89–108.
- Wati, L., Mukhsin, M., & Fatoni, A. (2025). *Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Kecukupan Likuiditas, Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dengan Efisiensi Biaya Operasional Sebagai Variabel Intervening Periode 2019-2024*. 10(204), 2952–2991.
- Wati, R., & Fasa, M. I. (2024). *Manajemen Risiko Likuiditas : Jaminan Keberlanjutan dan Ketahanan Bank Syariah*

*di Era Krisis Moneter*. 3(4), 389–402. <https://doi.org/10.55123/mamen.v3i4.4270>

Widhiasti, I. N. (2021). *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. 4, 200–208.

Yuniar, H. S., Sisdiyanto, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah : Meningkatkan Transparansi Dan Kesejahteraan*. 2(12).

Zelvia, M., Fadilla, & Choiriyah. (2024). *Pengaruh Inflasi Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia KCP Simpang Patal Palembang ( Studi Kasus Tahun 2021 – 2024 )*. 755–764.

Zuhroh, I. (2022). *Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate?* 12(2), 398–415. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21931>